

Dr. Deni Hudaeny Ahmad Arifin, Lc., MA

pi

Rekonstruksi Penulisan Hamzah

dalam Mushaf Standar Indonesia



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Deni Hudaeny Ahmad Arifin, Lc. MA

**REKONSTRUKSI
PENULISAN HAMZAH
DALAM *MUSHAF* STANDAR INDONESIA**

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 383 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-35-9

Cetak Pertama, Februari 2025

Rekonstruksi Penulisan Hamzah dalam *Mushaf* Standar Indonesia

Penulis : Dr. Deni Hudaeny Ahmad Arifin, Lc. MA

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku berjudul *Rekonstruksi Penulisan Hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia* ini merupakan sebuah konstruksi untuk memahami cara penulisan hamzah yang komprehensif, sesuai dengan kaidah *rasm* Usmani sebagai pengembangan dari kaidah penulisan hamzah yang berbasis sistem, sehingga memformulasikan kaidah baru yang lebih sistemis, terstruktur, dan metodologis. Kaidah tersebut memiliki tiga karakteristik, yang pertama, kaidah penulisan hamzah di awal kata; kedua, kaidah penulisan hamzah di tengah kata; dan ketiga, kaidah penulisan hamzah di akhir kata.

Dalam buku ini juga dibahas tentang ketidaksesuaian maupun inkonsistensi penulisan *rasm* dan tanda baca (*dhabth*) hamzah dalam *mushaf* standar Indonesia dengan kaidah penulisan hamzah. Dalam penulisan *rasm* hamzah, ditemukan tujuh kata yang tersebar di sepuluh tempat. Adapun dalam penulisan tanda baca (*dhabth*) hamzah, ditemukan lima belas kata yang tersebar di dua puluh tempat.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, didukung oleh pendapat dari beberapa tokoh, seperti Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H), al-Sakhawi (w. 643 H), Hindawi, dan Ahmad Fathoni, yang telah memformulasikan kaidah penulisan hamzah dalam *rasm* Usmani dengan sistem tematik. Akan tetapi, buku ini memformulasikan kaidah penulisan hamzah yang lebih metodologis dan ringkas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat, hidayah, dan inayat-Nya, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. demikian juga kepada keluarga beliau, para sahabat, tabiin dan *tabi'it*, serta para umatnya, yang senantiasa setia melaksanakan sunah-sunah Rasulullah. Amin.

Selanjutnya, penulis sungguh menyadari dalam penyusunan buku ini terdapat banyak kendala, hambatan, serta kesulitan yang harus dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah melalui bantuan, bimbingan, serta motivasi yang tak ternilai dari berbagai pihak, dengan mengucap syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.
3. Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA.
4. Prof. Dr. H. Said Agil Husin Almunawwar, MA.
5. Kepala Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia, Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA. (2015-2022) dan H. Abdul Aziz Sidqi, MA. (2023-sekarang), yang telah mendukung serta menyampaikan arahan berkaitan dengan materi buku ini.
6. Kepala Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Republik Indonesia, dan Sekretaris Utama BAZNAS, beserta jajarannya, yang telah memberikan *support* kepada penulis, sehingga meringankan penulis dalam penyelesaian penulisan buku ini.
7. Sahabat Al-Qur'an Tim Penasih Mushaf Al-Qur'an dan pegawai LPMQ, yang telah mendukung dan menjadi rekan diskusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

8. Orang tua tercinta dan tersayang (alm. H. Ahmad Arifin & almh. Hj. Marfu'ah, serta alm. Drs. H. Edi Soekarmanto Shodiq, M.M. & Hj. Mukarromah Mahmud) yang senantiasa mendukung, memberikan doa, dan memotivasi dalam setiap aktivitas penulis, sehingga buku ini dapat terselesaikan.
9. Istri tercinta (Hj. Nurbaiti Kumala Almahmudi, S.Psi.) dan anak-anak tersayang (Naira Kamila Hudaini, Niswah 'Abqariyah Hudaini, Nur Hafizhah Adz-Dzikra Hudaini, dan Naziha Qanita Hudaini), yang telah membantu dengan doa, motivasi, dan mendampingi penulis dengan penuh kesetiaan dan kesabaran.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu penyelesaian buku ini.

Semoga Allah Swt. melimpahkan pahala yang berlipat ganda dan memberkahi rizkinya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan buku ini.

Akhirnya, penulis serahkan segalanya hanya kepada Allah dalam mengharapkan keridaan-Nya, semoga buku ini bermanfaat umumnya bagi masyarakat, dan khususnya bagi penulis serta anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 12 Desember 2024

Penulis,

Deni Hudaeny Ahmad Arifin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya: ditulis رَبَّ *rabba*.
2. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis *a* atau *A*, kasrah (baris di bawah) ditulis *i* atau *I*, serta *dhummaḥ* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *U*, misalnya: عِرَاقِلَا ditulis *al-qari'ah*, نِيكَاسْمَلَا ditulis *almasakin*, نُوْحَلْفَمَلَا ditulis *al-muflihun*.
3. Kata sandang alif + lam (لَا) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: نُوْرَفَاكَلَا ditulis *al-kafirun*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: اِرْجَلَا ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal*, asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. Ta *marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h* misalnya: قُرْقَبَلَا ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زَاكَاتَا لَامَلَا تَاكَزَا ditulis *zakat al-mal*, atau قُرُوْسَلَا اَسْنَلَا ditulis *surat an-nisa*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: نِيْقَزَارَلَا رِيْخَلَا وَهُوْ ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Bab I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
Bab II	
Diskursus Penulisan Hamzah dan <i>Rasm Usmani</i> dalam <i>Mushaf Al-Qur'an</i>	23
A. Gambaran Umum tentang Rekonstruksi Penulisan Hamzah	23
1. Pengertian Rekonstruksi.....	23
2. Pengertian Hamzah.....	24
3. Perbedaan antara Hamzah dan Alif.....	25
B. Perkembangan <i>Rasm Usmani</i>	27
1. Pengertian dan Jenis <i>Rasm</i>	27
2. Definisi <i>Rasm Usmani</i>	30
3. Sejarah <i>Rasm Usmani</i>	31
4. Kaidah Penulisan <i>Rasm Usmani</i>	53
5. Keistimewaan dan Kelemahan <i>Rasm Usmani</i>	101
6. Hukum Menulis Mushaf Al-Qur'an dengan <i>Rasm Usmani</i>	103
7. Perbedaan antara <i>Rasm Usmani</i> dan <i>Dhabt Al-Qur'an</i>	111
8. Karya-Karya Ulama Seputar Ilmu <i>Rasm Usmani</i>	118
C. Karya al-Dani dan Abu Dawud dalam Ilmu <i>Rasm Usmani</i>	132
1. Biografi Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H/1052 M)	133
2. Biografi Abu Dawud (w. 496 H/1102 M).....	136
3. Karya al-Dani dan Abu Dawud dalam Kajian <i>Rasm Usmani</i> . 138	

Bab III

Kaidah Penulisan Hamzah dalam *Rasm Usmani* Perspektif

Al-Dani dan Abu Dawud	145
A. Jika Hamzah di Awal Kata maka Ditulis dengan Bentuk Alif.....	145
B. Jika Hamzah Berharakat di Tengah atau di Akhir Kata setelah Huruf Sukun Selain Alif maka Ditulis Tanpa <i>Nabrah</i>	159
C. Jika Hamzah Berharakat di Tengah Kata setelah Huruf Alif maka Ditulis dengan Huruf yang Sejenis dengan Harakatnya	171
D. Jika Hamzah Berharakat di Akhir Kata setelah Huruf Alif maka Ditulis Tanpa <i>Nabrah</i>	180
E. Jika Hamzah Bertanda Sukun di Tengah atau di Akhir Kata setelah Huruf Berharakat maka Ditulis dengan bentuk Huruf yang Sesuai dengan Harakat Huruf Sebelumnya	192
F. Jika Hamzah Berharakat di Akhir Kata setelah Huruf Berharakat maka Ditulis dengan Bentuk Huruf yang Sesuai dengan Harakat Huruf Sebelumnya	201
G. Jika Hamzah Berharakat di Tengah Kata setelah Huruf Berharakat maka Ditulis dalam Bentuk Huruf yang Sejenis dengan Harakatnya	213
H. Jika Hamzah Berkumpul dengan Bentuk <i>Rasm</i> yang Sama dalam Satu Kata maka Ditulis Tanpa <i>Nabrah</i>	225

Bab IV

Mushaf Standar Indonesia dan Konstruksi Penulisan Hamzah ..

A. Pengertian <i>Mushaf</i> Standar Indonesia.....	239
B. Latar Belakang Penyusunan <i>Mushaf</i> Standar Indonesia	246
C. <i>Rasm</i> , Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Wakaf pada <i>Mushaf</i> Standar Indonesia	254
D. Sistem Penulisan Hamzah pada <i>Mushaf</i> Standar Indonesia	265
1. Hamzah <i>Qatha'</i>	265
2. Hamzah <i>Washl</i>	265
3. Hamzah <i>Sakinah</i> (Bertanda Sukun)	269
4. Hamzah <i>Mutaharrikah</i> (Berharakat).....	271
E. Perbandingan Sistem Penulisan Hamzah antara <i>Mushaf</i> Standar Indonesia dan <i>Mushaf</i> Madinah	279
1. Hamzah <i>Qath'</i>	281
2. Hamzah <i>Washl</i>	283
3. Hamzah <i>Sakinah</i> (Bertanda Sukun)	285
4. Hamzah <i>Mutaharrikah</i> (Berharakat).....	291

Bab V**Bentuk Rekonstruksi dan Formulasi Penulisan Hamzah pada**

<i>Mushaf</i> Standar Indonesia	321
A. Rekonstruksi Penulisan <i>Rasm</i> Hamzah	321
1. Hamzah di Awal Kata yang Didahului Huruf <i>Istifham</i>	322
2. Dua Hamzah yang Berkumpul pada Satu Kata	325
B. Rekonstruksi Penulisan Diakritik (<i>Dhabth</i>) Hamzah	329
1. Hamzah di Tengah Kata Berharakat Kasrah	330
2. Hamzah di Tengah Kata Bertanda Tanwin <i>Fathah (Fathatain)</i> ..	332
3. Hamzah di Akhir Kata Berharakat Kasrah.....	334
C. Formulasi Kaidah Penulisan Hamzah pada <i>Mushaf</i> Standar	
Indoneisa	337
1. Kaidah Penulisan Hamzah di Awal Kata	337
2. Kaidah Penulisan Hamzah di Tengah Kata	341
3. Kaidah Penulisan Hamzah di Akhir Kata	348
D. Jumlah dan Struktur Hamzah pada <i>Mushaf</i> Standar Indonesia	354

Bab VI

Penutup	362
A. Kesimpulan	362
B. Saran	366
Daftar Pustaka.....	367
Daftar Riwayat Hidup.....	381

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan penulisan hamzah dan tanda bacanya dalam *mushaf* Al-Qur'an yang beredar di dunia Islam saat ini, pada dasarnya disebabkan oleh pilihan sistem penulisan yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat masing-masing wilayah atau negara.¹ Namun demikian, adanya perbedaan tersebut selalu memunculkan kontroversi dan memicu pertanyaan-pertanyaan seputar penulisan hamzah dengan *rasm* Usmani dalam *mushaf* Al-Qur'an. Dalam beberapa tahun terakhir, *Mushaf* Standar Indonesia (MSI) mengalami kritik dan selalu dibandingkan dengan *mushaf-mushaf* Al-Qur'an dari Timur Tengah, khususnya *Mushaf* Madinah Saudi Arabia, bahwa MSI dalam sistem penulisan hamzahnya dianggap tidak mengikuti kaidah *rasm* Usmani.

Adanya perbedaan sistem penulisan dan penandaan hamzah dalam *mushaf* Al-Qur'an saat ini, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari faktor kesejarahannya. Perbedaan penulisan *mushaf* Al-Qur'an dengan *rasm* Usmani dapat ditelusuri melalui sejarah perkembangannya dari masa ke masa, yang kemudian muncul dan menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'ulum al-qur'an*), yakni ilmu *rasm* Usmani dan ilmu *dhabth*.²

Semua huruf atau tulisan di dunia ini pada mulanya merupakan tanda-tanda yang sangat sederhana yang telah ditemukan, disepakati, dan dipergunakan oleh generasi paling tua, dengan bentuk gambar atau lambang yang dapat dilihat oleh mata. Kemudian generasi selanjutnya melakukan proses pengurangan, penambahan, dan

1 'Ali Muhammad al-Dhabba', *Samir al-Thalibin fi Rasm wa Dhabth al-Kitab al-Mubin*, Cairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turats, 1420 H/1999 M, hlm. 168; Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyad al-Thalibin ila Dhabth al-Kitab al-Mubin*, Cairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats, 1989, hlm. 9.

2 Isma'il, Sya'ban Muhammad, *Rasm al-Mushhaf wa Dhabthuh bain al-Tauqif wa al-Ishthilihat al-Haditsah*, Cairo: Dar al-Salam, cet. ke-2, 1422 H/2002 M, hlm. 87-90.

penyempurnaan sesuai kebutuhan, sehingga terwujud bentuk huruf atau tulisan Arab.

Menurut penelitian para sejarawan, tulisan Arab yang dipergunakan sekarang ini berasal dari tulisan Mesir kuno hieroglif.³ Dibuktikan dengan adanya temuan arkeologis —prasasti batu, pilar— di Mesir. Selain itu, sisa-sisa paleografis —tulisan pada material seperti papyrus dan kertas kulit— tertentu membuktikan bahwa orang Mesir pada masa itu mempunyai pengetahuan tentang tulis-menulis dan seni tulis. Tulisan Mesir kuno terdiri dari gambar-gambar, sehingga disebut *pictograph* (tulisan gambar). Karena cara menulis dengan gambar itu tidak ada batasnya, maka kemudian diringkas dengan mengambil dan mempergunakan beberapa huruf hieroglif.⁴

Tulisan Mesir kuno tetap digunakan dengan bentuk gambar, beberapa di antaranya berupa huruf hingga abad 5 M, dan tidak mengalami banyak perubahan sampai generasi-generasi Mesir selanjutnya berakulturasi (proses bercampurnya dua/lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling memengaruhi) dengan suku-suku di daerah lain, seperti dengan suku Lihyani di Arab selatan, salah satu wujud akulturasinya melahirkan

3 Hieroglif (berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hierous* berarti imam atau pendeta, dan *gluphe* berarti yang terukir). Tulisan dan abjad Mesir kuno terdiri atas sejumlah 700 gambar dan lambang, dengan bentuk manusia, hewan, atau benda-benda, sudah ada sejak tahun 3000 sebelum Masehi. Tulisan hieroglif mengenal 3 golongan besar, yaitu gambar-gambar ideogram (1 lambang untuk kata lengkap); gambar-gambar yang melambangkan 1 suku kata; serta tanda-tanda abjad. Hieroglif ditulis dari atas ke bawah, dari kanan ke kiri atau dari kiri ke kanan, kemudian dibaca menurut arah berlawanan. Tulisan hieroglif yang sebenarnya, banyak terdapat pada bangunan-bangunan keagamaan. Tulisan *hieratic* merupakan tulisan hieroglif miring dan singkat, banyak dipakai untuk tulisan tangan pada piagam dan papyrus. Sedangkan tulisan *demotic* menggunakan bentuk-bentuk huruf yang lebih sederhana, dan dipakai dalam keperluan sehari-hari. Inskripsi hieroglif terakhir berasal dari tahun 394 sesudah Masehi. Kesukaran dalam pembacaan tulisan hieroglif baru dipecahkan tahun 1822 oleh Champollion, sarjana berkebangsaan Prancis. Ia berhasil menafsirkan tulisan hieroglif berkat diketemukannya batu Rosetta yang memuat tulisan dalam 3 bahasa, yaitu hieroglif, *demotic*, dan Yunani. Batu bertulis ini diangkut tentara Inggris tahun 1799 dan kini tersimpan di British Museum, London. Lihat Ensiklopedia Indonesia, *Hieroglif*, vol. 3, edisi khusus, 1991, hlm. 1305.

4 Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halusuruf Arab dengan Metode Komparatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988, hlm. 6.

jenis tulisan Lihyani, atau dengan suku Himyar di Yaman Syria yang melahirkan tulisan Himyari.⁵

Ciri tulisan pada waktu itu adalah huruf ditulis dengan bentuk lambang yang terpisah-pisah seperti huruf cetak latin, hanya huruf konsonan (selain wau, alif, dan *ya*) yang ditulis tidak memakai titik-titik, dan terkadang satu huruf dipakai untuk beberapa huruf yang mempunyai kesamaan bentuk, tanpa diberi tanda pembeda seperti lazimnya huruf pada masa sekarang.⁶

Dalam perkembangan berikutnya, tulisan Arab mengalami proses penyempurnaan bentuk, meskipun belum dibedakan. Hal ini terjadi setelah adanya penetrasi budaya dan peradaban oleh suku Anbar dan Hirah (yang mendiami kawasan sepanjang sungai Eufrat) terhadap masyarakat Mesir pada waktu itu. Ciri huruf atau tulisan pada fase ini adalah huruf-huruf sudah ditulis secara bersambung, juga terdapat penambahan beberapa huruf yang sebelumnya tidak ada, seperti *tša'*, *dhad*, *dal* dan *gain*. Huruf mati —alif, wau, *ya'*— juga telah dipergunakan. Model tulisan yang demikian digunakan sampai abad ke-6 M.⁷

Diperkirakan satu abad sebelum kedatangan Islam, orang-orang Hijaz telah belajar baca-tulis di Syria (pada suku Himyar) dan Irak (pada suku Hirah dan Anbar).⁸ Hal ini dikarenakan hubungan dagang yang terjalin di antara mereka, sehingga melahirkan tokoh-tokoh yang dikenal mempunyai keahlian baca-tulis Arab, seperti Bisyr bin 'Abdul Malik al-Kindi yang bersahabat dengan Harb bin Umayyah, kemudian ia menikah dengan keturunan Umayyah dan mulai mengajarkan baca tulis kepada pemuda-pemuda Quraisy.⁹

5 Pendapat lain menyebutnya tulisan *al-Masnad*. Dalam tulisan *al-Masnad*, tiap hurufnya berdiri sendiri dan tidak bersambung, tidak seperti tulisan Arab yang ada sekarang. Lihat: C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam 2*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, hlm. 9; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2009, hlm. 18.

6 Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 6.

7 Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 7.

8 Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa suku Anbar mewarisi kepandaian menulis Arab dari generasi sekretaris Nabi Hud. Lihat: Nashr al-Hurini, *Qawa'id al-Imla'*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001, hlm. 18; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 18.

9 Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, hlm. 9; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 7.

Pada akhir abad ke-6 M memasuki awal abad ke-7 M, mulai banyak orang Islam yang pandai baca tulis, khususnya di kalangan pemuda. Karena adanya program pemberantasan buta huruf yang dicanangkan Nabi Muhammad saw. Tawanan-tawanan non-muslim yang tidak membahayakan Islam jika dibebaskan, dan mereka mempunyai kemampuan baca tulis yang cukup, maka tiap satu orang tawanan diharuskan mengajarkan baca tulis kepada sepuluh anak orang Islam sampai mahir.¹⁰

Pada masa ini, meskipun secara harfiah tulisan Hijazi sudah lengkap, namun masih belum sempurna, tanpa tanda baca seperti titik apalagi harakat. Huruf-huruf yang sama bentuknya, tetapi berlainan ejaannya belum dibedakan dengan titik, misalnya: ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', za', dan lainnya.

Penyempurnaan ini dibutuhkan karena munculnya kasus kesalahan baca ayat Al-Qur'an di kalangan muslimin. Kesalahan membaca ayat Al-Qur'an adalah fatal, sebab dapat mengubah makna ayat tersebut. Dengan makin meluasnya agama Islam ke berbagai suku dan bangsa-bangsa non-Arab yang tidak mengenal bahasa Arab, kekhawatiran terjadinya kesalahan yang sama makin kuat. Karena bahasa dan tulisan Arab adalah bahasa dan tulisan resmi Al-Qur'an. Sedangkan bahasa dan tata bahasa Arab pada waktu itu belum dibakukan.

Penyempurnaan tulisan Arab selanjutnya adalah dengan *syakl* (tanda baca/harakat). Pada awal abad ke-7 M, awal pemerintahan Umayyah, Ziyad bin Abi Sufyan (w. 53 H/673 M) meminta kepada seorang ahli bahasa Arab, Abu Aswad al-Du'ali (w. 69 H/688 M), untuk menciptakan tanda baca/harakat agar mempermudah membaca Al-Qur'an dan meminimalkan kesalahan baca. Tanda baca yang diciptakan berupa titik-titik, titik satu di sebelah kiri huruf berarti *dhammah* (u), titik satu tepat di atas huruf berarti *fathah* (a), titik satu tepat di bawah huruf berarti kasrah (i), dan dua titik fungsinya menjadi tanwin (*an, in, dan un*).

Titik-titik yang menjadi tanda baca ditulis dengan tinta merah, untuk membedakan dengan huruf yang ditulis dengan tinta hitam,

10 Mereka tidak menuliskannya di atas kertas, karena pada masa itu kertas belum dikenal di kalangan Arab. Lihat Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995, hlm. 53; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, hlm. 19.

dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa semua huruf dalam Al-Qur'an diberi tanda baca. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa yang diberi tanda hanya huruf akhir kata atau huruf-huruf yang dapat menimbulkan salah baca bila tidak diberi tanda.¹¹

Tanda baca yang berupa titik-titik karya al-Du'ali sangat membantu mempermudah membaca Al-Qur'an, tetapi huruf-huruf yang bentuknya sama dan ejaannya berbeda sering kali membingungkan. Ini karena huruf-huruf hijaiyah banyak yang mempunyai kesamaan bentuk, baik ketika berdiri sendiri atau ketika disambung dengan huruf lain, kecuali enam huruf, yaitu alif, kaf, lam, wau, ha, dan mim.

Pada masa pemerintahan 'Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), seorang gubernur bernama al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi (w. 95 H/714 M) meminta Nashr bin 'Ashim (w. 89 H/708 M) dan Yahya bin Ya'mar (129 H/746 M) untuk memberi tanda pada huruf-huruf yang sama bentuknya tetapi berbeda ejaan. Nashr dan Yahya selanjutnya menciptakan tanda berupa garis pendek yang diletakkan di atas atau di bawah huruf, garis pendek itu bisa satu, dua, atau tiga. Seperti huruf ba' yang diberi satu garis pendek di bawah huruf, huruf tsa' diberi garis pendek di atas huruf, dan seterusnya. Bila garis pendek berjumlah tiga, maka yang satu diletakkan di atas dua garis pendek yang berjajar. Garis pendek yang berfungsi untuk membedakan huruf ini justru dibuat dengan tinta yang sama dengan tinta untuk menulis huruf, hitam.¹² Tanda titik dan garis pendek tetap dipakai selama pemerintahan Umayyah sampai awal pemerintahan Abbasiyah ± 685-750 M¹³

Setelah beberapa waktu, sistem penandaan titik dan garis pendek mengalami perubahan. Munculnya keluhan dari para pembaca Al-Qur'an mengenai banyaknya tanda yang harus disandang huruf-huruf dalam ayat Al-Qur'an yang dianggap

- 11 Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, hlm. 13-14; Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, hlm. 10.
- 12 Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, hlm. 15; Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, hlm. 11.
- 13 Karen Armstrong, *Islam A Short History: Sepintas Sejarah Islam* (Ira Puspito Rini, Penerjemah), Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, hlm. 11.

menyulitkan, selain itu model penandaan titik dan garis pendek dengan menggunakan tinta (waktu itu mesin cetak belum dikenal) memunculkan problem lain. Tinta yang tidak bersifat permanen, dalam beberapa waktu sering kali menjadi kabur dan bahkan hilang, ketika terkena air atau karena faktor lain menyebabkan garis-garis pendek menjadi seperti titik-titik atau sebaliknya, titik-titik seperti garis. Sementara itu, tinta merah yang digunakan untuk menulis tanda titik karena terlalu lama menjadi kehitam-hitaman, sehingga menyerupai huruf atau garis pendek yang memang ditulis dengan tinta hitam. Sebuah fakta yang menunjukkan kesulitan baru karena sebagian orang menjadi bingung membedakan antara *syakal* (titik-titik) dengan huruf tertentu (garis pendek).¹⁴

Kesulitan ini menggerakkan seorang ahli tata bahasa Arab (nahu), al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H/786 M) mengadakan perubahan. Ia membalik fungsi tanda baca yang diciptakan Abu Aswad al-Du'ali, dan Nashr bin 'Ashim, serta Yahya bin Ya'mar. Titik-titik yang awalnya merupakan harakat, sekarang dijadikan tanda untuk membedakan huruf yang berbentuk sama namun berbeda ejaan. Untuk tanda baca (*syakal*/harakat), al-Farahidi mengambil dari huruf-huruf yang menjadi sumber bunyi (huruf vokal). *Alif* (ا) sebagai sumber bunyi 'a', *ya* (ي) sebagai sumber bunyi 'i', *wau* (و) sebagai sumber bunyi 'u', dan kepala *kha* (ح) sebagai tanda mati (sukun).¹⁵

Tanda untuk membedakan huruf yang bentuknya sama, bisa berupa tanda titik atau tanda menyerupai angka. Untuk huruf-huruf yang tidak mempunyai kesamaan bentuk dengan huruf lainnya, tidak diberi tanda titik, misalnya *alif* (ا), *lam* (ل), *mim* (م), dan *ha'* (ه). Untuk huruf-huruf yang berbentuk sama diberi tanda titik, misalnya *ba* (ب), *ta* (ت), dan *tsa* (ث); atau *jim* (ج), *ha'* (ح), dan *kha'* (خ); atau *dal* (د) dengan *dzal* (ذ); *ra'* (ر) dengan *zai* (ز); *shad* (ص) dengan *dhad* (ض); *tha'* (ط) dengan *zha'* (ظ); dan lainnya.

Dalam *mushaf* Usmani, hamzah ditampakkan bila berada di awal kata saja, dan hanya dilambangkan dengan *alif*. *Mushaf* Usmani tidak mengenal hamzah di tengah dan di akhir kata, sebab hamzah

14 Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 11.

15 Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, hlm. 16; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 12.

di dua tempat tersebut semuanya diganti dengan huruf mad (alif, wau, dan *ya*). Selanjutnya, diciptakan tanda baru untuk menunjukkan adanya hamzah di tengah atau di akhir kata. Sebab tanda titik yang diciptakan oleh Abu Aswad al-Du'ali sebagai harakat tidak menunjukkan keberadaan hamzah.¹⁶

Tanda baru tersebut ada yang berupa titik yang dibuat dengan tinta warna kuning atau merah. Ada pula yang cukup menulis huruf pengganti hamzah dengan tinta kuning dan merah. Artinya, bila di tengah atau akhir kalimat ada tanda titik atau huruf yang ditulis dengan warna kuning atau merah, berarti tanda atau huruf itu adalah hamzah.¹⁷ Dalam perkembangan huruf pada masa berikutnya, hamzah tidak ditandai dengan tinta yang berbeda, tetapi sudah diberi bentuk, seperti tanda *ra'sul 'ain* (kepala '*ain*) (ء).

Abu Aswad al-Du'ali merumuskan tanda titik untuk menunjukkan harakat, dengan tanda satu titik yang diletakkan di atas huruf untuk harakat *fathah* (َ), satu titik di depan huruf untuk harakat *dhammah* (ُ), dan satu titik di bawah huruf untuk kasrah (ِ). Adapun untuk menunjukkan adanya tanwin, dengan memberi tanda dua titik, sehingga untuk huruf yang berharakat tanwin *fathah* (ً) diletakkan tanda dua titik di atas huruf, untuk tanwin *dhammah* (ٌ) ditulis dengan dua titik di depan huruf, dan tanwin kasrah (ٍ) ditulis dengan memberi tanda dua titik di bawah huruf. Semua tanda titik ini, baik titik harakat atau titik tanwin, ditulis dengan tinta warna merah.

Kemudian al-Farahidi menyempurnakan tanda titik yang dibuat Abu Aswad al-Du'ali untuk menandai tanwin dengan tanda garis. Satu titik diganti dengan satu garis, dan dua titik diganti dengan dua garis. Sedangkan tanda titik sendiri oleh al-Farahidi digunakan untuk membedakan huruf-huruf yang berbentuk sama, tetapi berbeda ejaan. Setelah tanda tanwin yang diciptakan oleh al-Farahidi, tanda tanwin tidak serta merta berubah seperti sekarang. Ada beberapa perubahan dan perbedaan pendapat mengenai perubahan lanjutan tanda tanwin.

Menurut al-Qasqasyandi (w. 821 H/1418 M), ulama kontemporer menggunakan huruf wau dan garis yang ditulis dengan bentuk kecil

16 Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 12.

17 Ganim Qadduri, *Takmil Rasm al-'Utsman*, Irak: Universitas Baghdad, t.th., bab. 5, hlm. 100-102; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 15.

dan diletakkan di atas huruf yang menyandang tanwin *dhammah* atau *dhammatain* (◌^ة). Huruf wau menunjukkan *dhammah* dan tanda garis menunjukkan tanwin. Ada pula yang menggunakan huruf wau ganda yang ditulis saling berhadapan, satu wau menghadap ke depan dan satunya menghadap ke belakang dalam posisi terbalik (◌^ة).¹⁸

Tanda-tanda yang dirintis oleh al-Farahidi, banyak dijadikan dasar untuk tanda-tanda dalam tulisan Arab sampai sekarang. Proses penyempurnaan huruf-huruf hijaiyah ini terjadi pada abad ke-8 M. Tulisan atau huruf Arab yang sudah mengalami proses perubahan dan penyempurnaan itulah yang sekarang dipakai sebagai huruf Arab resmi internasional.¹⁹

Demikianlah sekelumit perjalanan ringkas proses metamorfosis huruf hijaiyah, mulai dari bentuknya yang sangat sederhana lengkap dengan berbagai kekurangannya sehingga menyulitkan untuk membacanya, lalu berubah wujud menjadi huruf modern yang lengkap dengan tanda bacanya, seperti yang digunakan pada penulisan *mushaf-mushaf* Al-Qur'an di seluruh dunia saat ini.

Dalam sistem penulisan *mushaf* Al-Qur'an, para ulama menyepakati bahwa pola penulisan Al-Qur'an harus mengacu pada *rasm* Usmani. Meskipun, kadar keharusannya pun juga menjadi perdebatan tersendiri.²⁰ *rasm* Usmani adalah cara penyalinan kata-kata dalam Al-Qur'an dengan pola yang disetujui oleh sahabat 'Utsman bin 'Affan (35 H/655 M) pada waktu penulisan *mushaf* di masa pemerintahannya.²¹ Menurut Martin Lings (w. 2005 M) dan Yasin Hamid Safadi (w. 2006 M), peristiwa ini tepatnya terjadi pada tahun 31 H/651 M.²² Lebih lanjut, al-Zarqani (w. 1367 H/1947 M) menjelaskan bahwa pola penyalinan Al-Qur'an dengan *rasm* Usmani memiliki karakter khusus yang sering menyimpang dengan pola penulisan bahasa Arab konvensional pada umumnya.²³

18 Ganim Qadduri, *Takmil rasm al-'Utsman...*, hlm. 130-131; dan Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 17-18.

19 Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan...*, hlm. 17-18.

20 Zainal Arifin Madzkur, 'Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an' *Journal of Qur'ani and Hadith Studies*, vol. I, no. 2, 2012, hlm. 215-236.

21 Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Umum Penulisan dan Penashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Departemen Agama, 1998/1999, hlm. 10.

22 Martin Lings & Yasin Hamid Safadi, *The Qur'an*, London: Westerham Press, 1976, hlm. 11.

23 Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqiniy *tahqiq* Ahmad bin 'Ali, *Manahil al-'Irfan*